



ANTHROPOS: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>

Upaya Menebarkan Nilai-Nilai Kebaikan melalui Pelatihan Mendongeng bagi Siswa/I Sekolah Dasar di Kecamatan Percut Sei Tuan

Trisni Andayani, Puspitawati, Juliarti

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Diterima September 2017; Disetujui November 2017; Dipublikasikan Januari 2018

Abstrak

Kecanduan pada alat teknologi membuat anak tidak mengoptimalkan pendidikan baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hal nyata yang dapat terlihat ialah dengan minimnya motivasi anak dalam membaca buku. Oleh karena itu, diperlukan perluasan literasi pada anak, salah satunya melalui mendongeng. Hal ini tidak hanya bertujuan sebagai perluasan wawasan dan cakrawala berpikir anak, tetapi juga sebagai sarana menularkan nilai-nilai kebaikan untuk pembentukan karakternya. Kelas dongeng diperlukan sebagai wadah untuk siswa/i dapat mengembangkan bakat dan imajinasinya dalam bercerita. Mendongeng adalah proses mengubah perasaan & pola pikir anak. Karakter dan wawasan anak akan terbentuk melalui komunikasi yang dibangun dengan cerita. Sebuah pelatihan mendongeng pun dilakukan pada siswa/i di dua desa pada Kecamatan Percut Sei Tuan, yakni SDN 104607 Sei Rotan dan MIS Karya Shabirah Desa Kolam dalam rangka membangkitkan semangat bercerita melalui mendongeng di kalangan siswa SD sekaligus melatih guru-guru mendongeng dengan berbagai teknik-teknik dalam bercerita/ mendongeng. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa/i ternyata antusias dalam mengikuti pelatihan dan selama delapan pelatihan telah mampu mempraktekkan dongeng di hadapan umum.

Kata kunci: Anak, Pembentukan Karakter, Pelatihan Mendongeng

Abstract

Addiction to technology tools makes children not optimize education either cognitively, affectively, or psychomotor. The real thing that can be seen is the lack of motivation of children in reading books. Therefore, it takes an extension of literacy in children, one of them through storytelling. This not only aims to broaden the horizons and horizons of children's thinking, but also as a means of passing on the virtues of virtue to character formation. The fairy class is needed as a place for students to develop their talents and imagination in storytelling. Storytelling is the process of changing the feelings and mindsets of children. Character and insight of the child will be formed through communication built with the story. A storytelling training was conducted on students in two villages in Percut Sei Tuan subdistrict, SDN 104607 Sei Rotan and MIS Karya Shabirah Desa Desa in order to raise the spirit of storytelling through storytelling among elementary students as well as to train teachers to tell stories with various techniques- techniques in storytelling / storytelling. The results of this activity indicate that the students are enthusiastic in training and during the eight training has been able to practice the fairy tale in public.

Keywords: Children, Character Building, Storytelling Training

How to Cite: Andayani, T., Puspitawati, Juliarti (2018), Upaya Menebarkan Nilai-Nilai Kebaikan melalui Pelatihan Mendongeng bagi Siswa/I Sekolah Dasar di Kecamatan Percut Sei Tuan, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 3 (2): 61-68

*Corresponding author:

E-mail: trisniandayanitrisni@gmail.com

p-ISSN 2460-4585

e-ISSN 2460-4593

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara multikultur terkenal dengan beragam budaya yang memiliki kearifan lokal yang bernilai positifnya masing-masing suku bangsa. Akan tetapi, Perkembangan zaman (kemajuan iptek) nyatanya telah berdampak pada perubahan kebudayaan dan karakter pada masyarakatnya. Kemajuan teknologi seolah-olah tak sejalan dengan pembentukan karakter bangsanya.

Kondisi transisi dari masa tradisional ke era modern, menciptakan karakter – karakter anak bangsa yang kabur. Bahkan berbagai kearifan lokal yang memiliki nilai positif sudah mulai ditinggalkan pemilik kebudayaannya. Hal ini tentunya akan menyebabkan semakin hilangnya nilai moral bangsa ketika ilmu dan teknologi yang diperoleh tidak menjadi manfaat positif bagi para generasi bangsa. Beberapa permasalahan yang ada saat ini telah mencerminkan mudurnya bahkan hilangnya nilai moral bangsa seperti *bully*, gaya berpakaian yang tidak sopan, pergaulan bebas, tawuran, bahkan penyalahgunaan narkoba. Meskipun teknologi mampu mempermudah pekerjaan manusia, tetapi sangat disayangkan, dengan kemajuan teknologi, masyarakat khususnya para generasi muda mulai meninggalkan dan melupakan kebudayaannya yang kerap memiliki kearifan lokal.

Salah satu bentuk kearifan lokal dapat diketahui melalui pembudayaan mendongeng di kalangan orang tua terhadap anaknya. Pada kenyataannya, di wilayah Desa Kolam dan Desa Sei Rotan, terdapat beberapa anak sekolah dasar yang tidak mengetahui bahkan baru mendengar berbagai cerita dongeng. Orang tua tidak rutin bahkan tidak pernah memperdengarkan dongeng kepada anak.

Memang tidak mudah mengubah tingkah laku dan membentuk karakter diri dalam sekejap. Dibutuhkan proses waktu yang lama. Namun membiasakan mendongeng dapat dilakukan dengan proses belajar baik itu belajar sendiri (*learning by doing*), *learning by training* (pelatihan – pelatihan), belajar berkelompok lewat diskusi (*peer group*), ataupun memperbanyak membaca, dan mendengarkan cerita-cerita yang disampaikan orang tua.

Bila pelestarian cerita dongeng yang penuh pesan moral pun ikut terseret arus globalisasi, hilang begitu saja, maka kekhawatiran dapat terjadi yakni saat pembentukan karakter generasi bangsa semakin sulit diarahkan hingga mengarah kepada degradasi moral. Beberapa fenomena kian marak ketika anak lebih mampu menceritakan alur cerita sinetron baik lokal maupun internasional (India) secara lengkap, tetapi tak mampu mengutarakan kisah-kisah kepahlawanan, dan berbagai dongeng nusantara. Anak-anak menjadi dewasa sebelum waktunya.

Oleh karena itu, diperlukan usaha bersama baik dari pemerintah, pihak sekolah, orang tua, maupun lembaga-lembaga lainnya untuk mampu membangkitkan kembali semangat mendongeng pada orang tua dan anak melalui berbagai pelatihan hingga mereka dapat membentuk sebuah komunitas budaya yang akan saling menguatkan identitas kebudayaannya.

PEMBAHASAN

Istilah yang sesuai untuk kata enkulturasi adalah “pembudayaan”. Dalam bahasa Inggris digunakan istilah *institutionalization*. Proses enkulturasi adalah proses seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya terhadap adat, sistem norma, dan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya (Koentjaraningrat, 2009: 189). Sehingga ketika anak telah disosialisasikan oleh agen-agen sosialisasi tentang mendongeng, maka anak melakukan proses penyesuaian alam pikirannya tentang menakjubkannya dunia mendongeng.

Proses enkulturasi sudah berlangsung sejak kecil, mulai dari lingkungan kecil (keluarga) ke lingkungan yang lebih besar (masyarakat). Anak kecil mulai belajar dengan cara menirukan tingkah laku orang-orang di sekitarnya, yang lama kelamaan menjadi suatu pola yang mantap dan norma yang mengatur tingkah lakunya “dibudayakan”. Selain di lingkungan keluarga, norma-norma tersebut dapat pula dipelajari dari pengalamannya

bergaul dengan sesama warga masyarakat dan secara formal di lingkungan sekolah.

Pada mulanya, yang dipelajari oleh seorang anak tentu hal-hal yang menarik perhatiannya dan yang konkret. Kemudian sesuai dengan perkembangan jiwanya, ia mempelajari unsur-unsur budaya lainnya yang lebih kompleks dan bersifat abstrak. Meskipun enkulturasi hampir memiliki makna yang sama dengan sosialisasi, namun keduanya memiliki arti yang berbeda. Di dalam enkulturasi seorang anak mempelajari dan menyesuaikan alam pikirannya dengan lingkungan yang telah menjadi kebudayaannya. Sedangkan di dalam sosialisasi, seorang anak melakukan proses penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Suryabrata (2008:176-179), faktor – faktor yang menentukan perkembangan hidup manusia dilatarbelakangi oleh beberapa teori yakni:

“Teori nativisme yakni perkembangan manusia itu ditentukan oleh faktor – faktor keturunan yang merupakan faktor yang dibawa oleh individu pada waktu dilahirkan, lingkungan (pendidikan) tidak berpengaruh terhadap perkembangan individu. Teori ini dikemukakan oleh Schopenhauer (Bigot, Kohstamm, Palland, 1950).

“Teori empirisme yakni perkembangan seorang individu ditentukan oleh empirinya/pengalaman – pengalaman yang diperoleh selama perkembangan individu (lingkungan dan pendidikan). Peranan pendidikan dalam hal ini sangat besar. Pendidiklah yang akan menentukan keadaan individu itu di kemudian hari. Teori ini dikemukakan oleh John Locke, disebut juga,” teori tabularasi”. Ditambahkan juga oleh Daniel Goleman (1996) bahwa kecerdasan emosional (cenderung merujuk kepada *soft skill*) tidaklah ditentukan sejak lahir (faktor bawaan). Kecerdasan emosional dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri kita semua (dari pengalaman termasuk di dalamnya lingkungan dan pendidikan).

“Teori Konvergensi yakni baik pembawaan maupun pengalaman / lingkungan mempunyai peranan yang penting di dalam perkembangan individu. Perkembangan

individu akan ditentukan baik oleh faktor yang dibawa sejak lahir (endogen) maupun faktor lingkungan (termasuk pengalaman dan pendidikan) yang merupakan faktor eksogen”.

Ketiga teori di atas merupakan bentuk relativitas, yang mana perkembangan manusia itu tergantung dari sisi mana kita menilainya. Disamping hal tersebut, sesuatu yang lebih urgen lagi untuk dikaitkan perihal dua skill ini yakni interaksi sosial. Menurut Soekanto (2003:423) interaksi sosial merupakan suatu hubungan dimana terjadi proses saling pengaruh mempengaruhi antara para individu, dan antara individu dengan kelompok.

Elfindri, dkk (2010:2) Guru bisa dipuja oleh anak didik. Namun mereka juga bisa dicerca. Guru yang baik adalah yang mampu menyelami bagaimana perasaan anak didiknya, kemudian mereka mampu menggali potensi anak didik untuk dioptimalkan. Oleh karenanya membangun generasi mendatang mesti juga dimulai dengan membangun karakter seorang pendidik / guru terlebih dahulu.

Guru adalah profesi yang mulia. Tidak mudah menjadi seorang guru. Guru menerangi anak didiknya dari kegelapan. Ia mampu mengubah sebuah debu menjadi emas berlian, menjadikan para peserta didiknya sebagai *the real agents of change*. Namun guru semestinya berupaya mengabdikan dirinya terbaik untuk peserta didiknya. Sejatinnya guru atau pendidik harus bekerja sebagaimana mestinya, membantu para peserta didik menemukan karakter dalam tiap pribadi – pribadinya. Sebagai seorang Guru/pendidik setidaknya, ia dapat berfungsi dalam 3 ranah: a) Sebagai pengajar, guru lebih berperan dalam segi intelektual, penguasaan pengetahuan, dan kemampuan berpikir (*hard skill*); b) Sebagai pelatih, guru berperan membantu pengembangan segi keterampilan,, keterampilan intelektual, social dan fisik-motorik; c) Sebagai pembimbing, guru lebih berperan dalam mengembangkan segi – segi afektif, penguasaan nilai – nilai, sikap, motivasi, dll (Sukmadinata, 2003).

Dongeng merupakan suatu kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata, menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan

pesan moral yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya. Menurut Trianto (2006) Dongeng merupakan bentuk sastra lama yang bercerita tentang suatu kejadian yang luar biasa yang penuh khayalan (fiksi) yang dianggap oleh masyarakat suatu hal yang tidak benar-benar terjadi. Dongeng adalah bentuk cerita tradisional atau cerita yang disampaikan secara turun temurun dari nenek moyang. Dongeng berfungsi untuk menyampaikan ajaran moral (mendidik), dan juga menghibur.

Ada beberapa hal yang mendasari pentingnya mendongeng baik pada anak maupun dari orang tua ke anak. **Pertama**, dunia dongeng adalah dunia yang menakutkan. Melalui mendongeng, anak membuka cakrawala berpikirnya. Hal-hal yang tidak biasa ia dengar dan ketahui secara jelas, akan dipelajarinya dengan mendongeng. **Kedua**, sejak dulu dongeng digemari anak dan orangtua. Sosialisasi pada beberapa keluarga dari berbagai etnis secara jelas telah mentradisikan kegiatan mendongeng sebelum tidur. Hanya jelas, karena perkembangan zaman, minimnya waktu interaksi antara orang tua dan anak, serta karena derasnya arus teknologi, kegiatan ini lama kelamaan memudar.

Ketiga, dongeng adalah media penyampaian pesan mulia. Hal ini didasari karena substansi dari mendongeng haruslah bermakna positif dengan menghindari muatan yang berisi kekerasan dan romantisme. Hal ini diperlukan sebagai pembentukan dasar minat siswa/i dalam mendongeng. Oleh karena itu, umumnya dalam pelatihan ini, kelompok menghindari cerita – cerita yang mengenalkan anak pada kekerasan dan romantisme, melainkan cerita-cerita fabel mengenai hewan, buah-buah, dan tumbuh-tumbuhan.

Keempat, dongeng mengembangkan cakrawala imajinasi. Secara sadar maupun tidak, kadangkala anak menceritakan alur cerita dongeng sesuai dengan daya imajinasinya. Apalagi untuk anak-anak yang minat bercerita, bagi pendengar, melihatnya berimajinasi adalah sesuatu yang menakutkan, terkhusus untuk para orang tua.

Kelima, dongeng menumbuhkan kecerdasan emosional anak. Anak-anak yang mampu mengelola emosinya dengan baik, cenderung disenangi oleh teman. Sebab ia memiliki kepribadian yang menyenangkan. Melalui pesan-pesan mulia dalam cerita mendongeng, anak belajar menumbuhkan kecerdasan emosionalnya secara tidak langsung. Pada pelatihan ini memang tidak mudah mengukur kecerdasan emosional seorang anak, tetapi dengan melihatnya peduli dengan cerita temannya yang lain, atau mampu dengan mudah mengekspresikan perasaannya, atau ia yang tidak pendiam atau mengunci diri, dan ia yang tak mudah marah, adalah pribadi seorang anak yang sudah mulai mampu mengelola kecerdasan emosionalnya.

Keenam, dongeng menangani keadaan darurat pada anak. Hal ini umumnya terjadi pada anak yang berada dalam kondisi pasca bencana atau bagi mereka yang sedang mengalami tekanan. Jadi kita tidak bisa menasehati anak dalam keadaan seperti itu. Tetapi, kisah-kisah yang isinya menyemangati anak, lebih mampu diterima dengan baik dan menjadi penghibur bagi mereka.

Ketujuh, dongeng memberikan kegembiraan. Dongeng yang disampaikan tentunya memiliki muatan yang membawa kegembiraan pada anak. Berbagai ekspresi yang ditampilkan oleh pendongeng, membuat anak secara tidak sadar berekspresi secara lepas melalui gelak tawanya.

Kedelapan, dongeng adalah media pembelajaran berbagai hal. Dalam mendongeng atau mendengarkan dongeng, anak belajar berpikir kritis. Pada hal-hal yang baru ia kenal, akan timbul berbagai ekspresi dan pertanyaan terkait arti dari yang ia pelajari. Sebagai contoh, dongeng mengenai “Kupu-Kupu Mencari Bunga” Anak akan mempelajari proses seekor binatang kupu-kupu dapat terbang dan berbagai jenis bunga-bunga seperti mawar, melati, bougenville, pecah piring, kembang sepatu, dan lain-lain yang ada di halaman. Tumbuh-tumbuhan tersebut adalah satu pembelajaran bagi anak dalam mengetahui berbagai jenis-jenis bunga.

Kesembilan, dongeng adalah gizi bagi pertumbuhan anak. Dalam memaknai gizi, tidak hanya dapat diukur pada makanan dan minuman yang dikonsumsi anak, melainkan bacaan – bacaan buku apa yang dikenal anak dan menikmati kesehariannya. Semakin sering orang tua mengenalkan berbagai jenis buku dan cerita dongeng, maka semakin banyaklah gizi secara psikologis yang tertanam dalam proses pertumbuhan anak.

Pelaksanaan Pelatihan Mendongeng di Kecamatan Percut Sei Tuan

Para siswa di SDN 104607 Sei Rotan dan MIS Karya Shabirah Desa Kolam tampak antusias dalam mengikuti pelatihan dongeng. Kegiatan pelatihan pertama adalah percontohan mendongeng yang dibawakan oleh masing-masing instruktur. Pada pelatihan kedua, siswa/i mulai membaca buku dongeng dengan masing-masing instruktur termasuk tim pengabdian dengan perbandingan 1:5. Pelatihan ketiga, siswa memaparkan ke muka umum cerita dongengnya masing-masing baik yang telah hafal maupun yang masih membaca buku. Kelemahan dalam pelaksanaan pelatihan ialah siswa/i yang dipilih masih ada yang belum bisa membaca dengan lancar, oleh karena itu guru pendamping dan orang tua membantu menyemangati anak dalam mendongeng. Berdasarkan hasil pengamatan, diperoleh data bahwa meskipun anak berada pada kelas satu (I), tetapi dengan interaksi sosial yang terbangun dengan baik antara ibu dan anak, ia dapat menampilkan dongeng tanpa membaca buku dengan ekspresi yang mengesankan. Hal ini berarti bahwa meski anak belum bisa membaca, tetapi ketika orang tua ikut serta dalam perkembangan anak, maka pembentukan karakter anak akan semakin kuat.

Pelatihan keempat, instruktur mengajarkan berbagai teknik ekspresi secara bersama-sama dan berkelompok. Para peserta kegiatan mengikuti dengan semangat dan penuh keceriaan. Meskipun masih ada siswa yang belum percaya diri. Pelatihan kelima, para siswa masih mengoptimalkan usahanya dalam berekspresi. Beberapa siswa berhasil

menampilkan dongeng dengan ekspresi yang sesuai dengan alur dan makna cerita.

Pelatihan keenam, Para siswa melakukan pertunjukan mendongeng berdasarkan cerita dongeng yang dibagi pada awal pelatihan. Beberapa anak sudah bisa melakukannya. Di Desa Sei Rotan hampir 85% sudah bisa menampilkan dongengnya. Sedangkan di Desa Kolam, anak-anak masih dalam proses pengoptimalan ekspresi dalam bercerita. Dan terakhir, pada pelatihan ketujuh, Guru dan siswa bersama-sama membuat aneka alat peraga berupa boneka tangan yang terbuat dari kaos kaki berwarna warni dengan motif hewan-hewan tertentu.

Ada beberapa alasan guru – guru belum rutin untuk mendongeng di kedua sekolah tersebut. Hal – hal tersebut didasari dengan tiga hal yakni (1) guru merasa belum bisa mendongeng, (2) guru tidak punya banyak cerita untuk didongengkan, (3) guru tidak merasa percaya diri.

Guru merasa belum bisa mendongeng didasari oleh beberapa hal, yakni minat guru yang kurang terhadap penguasaan berbagai jenis cerita dongeng, waktu guru yang sedikit untuk mendongeng, keengganan guru dalam mendongeng, dan usia guru yang sudah relatif tua. Di samping itu, guru menganggap tidak punya banyak cerita untuk didongengkan. Padahal ada begitu banyak buku cerita yang dapat menjadi referensi dalam menceritakan dongeng. Ketiga, meski guru bisa mendongeng dan memiliki referensi banyak cerita untuk didongengkan, tetapi guru tidak merasa percaya diri. Ia menganggap bahwa ceritanya tidak akan menghibur pendengarnya atau ceritanya membosankan atau bahkan ia bisa lupa alur cerita dongengnya.

Kesemua permasalahan tersebut dapat dipecahkan asalkan guru membuka diri untuk mengembangkan kemampuannya dan menganggap bahwa dongeng bukan hal biasa. Dongeng adalah sesuatu yang menakutkan. Oleh karena itu, pengabdian ini juga melatih guru-guru untuk memahami teknik-teknik dalam mendongeng. Berikut beberapa foto pelatihan pada guru yang telah dilakukan.

Persiapan Sebelum Mendongeng

Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan pelatihan mendongeng yakni diawali dengan persiapan sebelum mendongeng yang dibagi pada beberapa langkah sebagai berikut:

Memilih cerita dari referensi buku cerita

Beberapa buku cerita yang dapat digunakan oleh anak usia sekolah dasar adalah cerita – cerita yang ringan tanpa indikasi kekerasan dan percintaan. Hal ini penting karena bila referensi buku cerita tidak sesuai dengan perkembangan anak, maka tujuan untuk mendapatkan pesan – pesan moral terhadap anak, akan terhambat. Oleh karena itu diperlukan pembimbingan oleh orang tua atau guru dalam menemukan referensi bahan cerita atau bersama-sama dengan orang tua atau guru membuat cerita dari berbagai binatang/hewan, buah-buah, tumbuh-tumbuhan, atau berbagai sikap – sikap yang melatih pembentukan karakter anak.

Membuat cerita sesuai selera

Pada teknik ini beberapa hal yang harus menjadi pedoman ialah bahwa cerita tidak mengandung kekerasan baik bentuk kekerasan fisik, hinaan secara verbal, maupun sindirin yang menyinggung perasaan bahkan yang menciptakan kontrapensi. Artinya tidak ada indikasi menjatuhkan atau menjelek-jelekkan seseorang. Selain itu, meskipun cerita harus disesuaikan dengan selera tetapi sebaiknya cerita tidak mengandung romantisme, seperti cerita cinderella yang mengajarkan percintaan bahkan membuat anak belajar seakan-seakan boleh pulang pada pukul 00.00 dini hari. Membuat cerita harus pula disesuaikan dengan usia pendengar. Oleh karena itu, para pendongeng harus mampu menyesuaikan jenis cerita, durasi cerita, kesesuaian acara dan sasaran yang akan diajak cerita dengan melihat situasi dan kondisi saat mendongeng. Terakhir ialah bahwa dalam membuat cerita haruslah ada pesan moral yang disampaikan dan dapat dipahami dengan jelas dan mudah oleh para pendengar.

Ketika mendongeng, sebaiknya anak-anak atau pendongeng dapat menyiapkan alat peraga. Sebelum mendongeng juga diperlukan

pemahaman dan penghafalan alur cerita dengan cara berlatih secukupnya. Selanjutnya adalah menyiapkan tempat bercerita yang dapat dilakukan dengan melihat keadaan para peserta dongeng, artinya kegiatan mendongeng dapat dilakukan di tengah – tengah audiens, ataupun di sisi tepi kanan atau kiri audiens.

Menciptakan Suasana Akrab Sebelum Bercerita dengan Para Pendengar Dongeng

Ada beberapa teknik yang harus diperhatikan dalam menciptakan suasana akrab sebelum bercerita dengan para pendengar dongeng, yakni melakukan teknik mencari perhatian. Dalam hal ini bisa dilakukan dengan menggerak-gerakan alat peraga yang dimiliki seperti boneka tangan, yang membuat perhatian para pendengar dongeng beralih ke alat peraga tersebut. Ketika pendengar sudah memperhatikannya, maka selanjutnya adalah melakukan aksi yang mengesankan yang membuat pendengar merasa takjub saat mendengar dongeng. Selain itu juga bisa dilakukan dengan melakukan tebak-tebakan yang segar, seperti tebak saya, siapakah aku? dengan diiringi musik tebak siapa aku. Atau memperdengarkan lagu-lagu ringan dan interaktif, seperti kring ada sepeda, saya mau tamasya, pada hari minggu, musik bermain tangan, kepala pundak lutut kaki, dan lain-lain. Terakhir, pendongeng dapat melakukan permainan ringan dan interaktif.

Saatnya Bercerita

Saat bercerita tanpa alat peraga adalah mengatur posisi yang dapat dilakukan dengan tiga hal yakni duduk, berdiri, dan berpindah dan Karakter vocal (penokohan, ekspresi, kelenturan). Ada tiga suara yang umumnya dipakai oleh para pendongeng, yakni suara besar, suara sedang, suara kecil untuk menghidupkan suasana agar anak-anak atau pendengar antusias.

Saat bercerita dengan alat peraga, umumnya menggunakan karakter boneka baik boneka tangan ukuran kecil maupun besar dengan nama-nama yang sudah ditentukan oleh pendongeng. Selain itu juga bisa menggunakan buku, slide presentasi, dan apa saja yang dapat menguatkan cerita dongeng didukung oleh

musik yang mengirinya atau berbagai gambar/ video.

Ada beberapa hal penting yang dapat dijadikan perhatian bagi pendongeng yaitu Jangan terburu-buru dalam mendongeng. Lakukan dengan tenang; Improvisasi ketika lupa alur cerita; Penokohan disesuaikan dengan kemampuan; Berikan “suasana” & “nada” tertentu; Jangan “bungkus” cerita dalam bentuk sindiran; Jangan “bungkus” cerita dalam bentuk khotbah; Berikan insentif pada anak; Harus tetap harus *fun*; Menangani berbagai permasalahan dengan bijaksana

Ada beberapa teknik yang dilakukan saat mulai bercerita. Salah satunya ialah menentukan posisi duduk. Berikut ini ada dua posisi duduk yang umumnya dilakukan oleh para pendongeng, yakni di sudut ruangan dan di tengah ruangan.

Pada teknik menutup cerita pendongeng harus tetap konsisten pada penggunaan suara yang berbeda-beda dengan aneka gerakan sesuai dengan tipe tokoh yang diceritakan. Selain itu juga bisa menghadirkan media peraga di akhir cerita. Pada umumnya teknik membuat dan memilih cerita haruslah memuat sebuah pendahuluan dengan memperkenalkan latar belakang cerita. Selanjutnya memiliki persoalan atau masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalahnya hingga pada penutupannya dicapai pesan moral yang dapat ditangkap oleh para pendengar. Apabila mendapati naskah cerita yang datar, maka para pendongeng baik anak-anak yang baru berlatih dongeng dapat mengolah cerita dengan kreatif dan menyajikannya dengan totalitas.

Pada intinya, mendongeng juga diperlukan teknik vokal. Beberapa hal yang harus diperhatikan bahwa ketika mendongeng, harus mampu memiliki *power* (kekuatan) suara dengan mengolah volume besar kecilnya suara. Selain itu juga artikulasi yakni pengucapan kata harus dilakukan dengan baik dan jelas. *Phrasing* atau pemenggalan kata dalam kalimat juga harus pas atau sesuai sehingga tidak mengubah makna kalimat. Resonansi atau vibrasi juga diperlukan untuk pengubahan karakter suara pada tokoh-tokoh yang dibawakan. Kemudian, yang tampak harus jelas

ialah *inflection* yakni perubahan warna suara secara drastis, misalnya ketika bercerita kisah kancil, gajah, dan kuda. Kancil diperdengarkan dengan suara nyaring, sedangkan gajah dengan suara bulat besar, dan kuda dengan suara cempreng, sedang yang menceritakan dengan suara aslinya.

Beberapa teknik gerak juga perlu diperhatikan saat berlatih dongeng, yakni dengan melakukan gerak halus (ekspresi) seperti tersenyum, menangis, lucu, meledek, jelek, cantik, bingung, takut, pusing, genit, mengantuk, mengambek, stress, menyesal, dan ekspresi – ekspresi lainnya. Atau dapat dilakukan dengan gerak kasar yang terbagi atas empat tipe yakni *bussiness* (gerak kecil tanpa disadari/ spontan), *gestures* (gerak besar yang disadari), *movement* (gerak berpindah, misalnya saat melangkah, melompat, berlari), dan *guide* (gerak berjalan sesuai penokohan).

Mendongeng adalah sebuah proses mengubah perasaan dan pola pikir anak. Komunikasi yang dibangun melalui cerita tidak hanya mampu menghilangkan suasana gundah pada anak, tetapi lebih dari itu, akan mampu membentuk karakter dan wawasan anak. Melalui tradisi mendongeng, terjalin komunikasi yang harmonis antara orang tua dan anak. Bahkan bila para guru di sekolah dasar melakukan kegiatan rutin mendongeng setiap minggunya atau membuka ekstrakurikuler mendongeng pada setiap sekolah, maka pembentukan karakter luhur, akan mudah dicerna oleh anak.

KESIMPULAN

Mendongeng adalah sesuatu yang sangat menyenangkan, tidak hanya bagi para anak, tetapi juga para remaja dan orang tua. Kegiatan mendongeng semakin mengakrabkan hubungan harmonis antara anak dengan orang tua dan guru-gurunya. Kegiatan mendongeng juga perlu digalakkan pada lingkup sekolah dasar agar terbangun semangat membaca, mendengar, berbicara, yang pada akhirnya dapat membentuk karakter luhur sesuai dengan semangat penyampaian pesan moral pada setiap cerita dongeng yang ia pelajari. Pelatihan yang dilaksanakan di dua sekolah pada Desa Sei

Rotan dan Desa Kolam diharapkan dapat menghadirkan duta – duta dongeng yang juga bisa berkompetisi pada berbagai perlombaan baik lokal, nasional, maupun internasional. Selain itu, diharapkan adanya *feedback* positif untuk sekolah dengan harapan dibukanya kelas mendongeng pada masing-masing sekolah. Hal ini bertujuan agar upaya menebarkan nilai-nilai kebaikan/ moral melalui pelatihan mendongeng pada kelas dongeng sekolah tetap eksis di Kecamatan Percut Sei Tuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gobyah. 2013. Kearifan Lokal. dalam <https://annisafeb.wordpress.com/2014/07/03/kearifan-lokal/>. Diakses pada 14 Mei 2017
- Goleman, D. 1996. Emotional Intelligence – Kecerdasaan Emosional- Mengapa EI lebih penting daripada IQ. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sukmadinaja, N.S.. 2003. Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: Rosda.
- Suryabrata. S. 2008. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Grafindo Persada.
- Trianto, A. 2006. Pasti Bisa Pembahasan Tuntas Kompetensi Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga